



KONSEP MASKULINITAS DAN FEMININITAS: KAJIAN PUSTAKA TENTANG PERAN IDENTITAS GENDER DALAM MASYARAKAT

Riki Astafi

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis
*Email: rickyastagfirullah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4009>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas dan femininitas dalam kajian pustaka tentang peran identitas gender dalam masyarakat. Maskulinitas dan femininitas merujuk pada konstruksi sosial yang membentuk perilaku, peran, dan harapan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Penelitian ini menganalisis bagaimana identitas gender ini dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan historis, serta bagaimana mereka berperan dalam membentuk interaksi sosial, hierarki, dan struktur kekuasaan di masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur terkait teori gender, psikologi sosial, dan sosiologi untuk memahami bagaimana konsep maskulinitas dan femininitas dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berlaku. Penelitian ini juga membahas peran media, pendidikan, dan keluarga dalam membentuk dan memperkuat stereotip gender yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana identitas gender memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan budaya masyarakat, serta dampaknya terhadap hubungan antar gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi ketidaksetaraan gender dan mempromosikan kesadaran akan fleksibilitas dan keberagaman identitas gender di masyarakat.

Kata Kunci: Maskulinitas, Femininitas, Identitas Gender, Konstruksi Sosial, Peran Gender, Kesetaraan Gender

1. PENDAHULUAN

Identitas gender merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang mempengaruhi perilaku, peran, serta hubungan antar individu dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan pemikiran sosial dan psikologi, pemahaman mengenai konsep gender khususnya maskulinitas dan femininitas telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian. Maskulinitas dan femininitas, sebagai dua konsep utama yang berhubungan dengan identitas gender, tidak hanya mencerminkan sifat-sifat atau perilaku yang diharapkan berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Brickell, 2005)

Secara tradisional, maskulinitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, dominasi, dan ketegasan, sementara femininitas dianggap lebih berhubungan dengan kelembutan, empati, dan kelemahan (Schippers, 2007). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran kritis dalam studi gender, pemahaman tentang maskulinitas dan femininitas telah mengalami perubahan. Dalam banyak budaya, stereotip tentang maskulinitas dan femininitas mulai dipertanyakan dan diperdebatkan, terutama dalam konteks upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dan mempromosikan keberagaman identitas gender yang lebih inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas dan femininitas dalam kajian pustaka mengenai peran identitas gender dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas gender ini dibentuk dan dipahami dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan historis, serta bagaimana hal ini mempengaruhi struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Identitas



gender tidak hanya terkait dengan bagaimana individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana identitas gender, khususnya maskulinitas dan femininitas, dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konsep-konsep ini dibentuk melalui berbagai saluran, termasuk media massa, pendidikan, dan keluarga, yang memegang peranan penting dalam memperkuat atau bahkan mengubah stereotip gender yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana institusi-institusi ini berkontribusi dalam pembentukan identitas gender, serta dampaknya terhadap interaksi sosial, kesenjangan gender, dan struktur kekuasaan yang ada (*Using Gender to Undo Gender: A Feminist Degendering Movement - Judith Lorber, 2000, n.d.*)

Maskulinitas dan femininitas bukanlah konsep yang statis; sebaliknya, mereka terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Sejarah panjang ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah menciptakan hierarki sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia kerja hingga hubungan keluarga. Dalam masyarakat patriarkal, maskulinitas seringkali ditempatkan sebagai standar dominan, sementara femininitas dianggap lebih subordinat. Namun, dengan munculnya gerakan-gerakan feminisme dan kajian gender, terdapat upaya untuk menantang norma-norma tradisional ini dan mengupayakan terciptanya kesetaraan gender (*Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity - Judith Butler - Google Books, n.d.*).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis berbagai literatur terkait teori gender, psikologi sosial, dan sosiologi. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika gender dalam masyarakat serta bagaimana konsep maskulinitas dan femininitas dibentuk, dipahami, dan dipertahankan. Analisis terhadap kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai teori dan perspektif yang relevan, serta melihat bagaimana studi-studi sebelumnya telah membahas topik ini.

Salah satu aspek penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peran media massa dalam membentuk dan memperkuat stereotip gender. Media, baik itu televisi, film, iklan, maupun media sosial, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai perilaku atau sifat yang "sesuai" dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya, iklan-iklan produk kecantikan sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang harus tampil sempurna dan lembut, sementara iklan-iklan produk otomotif sering kali menggambarkan laki-laki sebagai individu yang tangguh dan kuat. Representasi semacam ini tidak hanya memperkuat stereotip, tetapi juga menghambat individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih autentik dan fleksibel (Fédé, 2017). Selain media, pendidikan juga memegang peranan penting dalam pembentukan identitas gender. Pendidikan formal dan informal sering kali memperkenalkan peran gender yang sudah terstruktur, yang mengarahkan individu untuk mengikuti norma-norma sosial tertentu. Di banyak sekolah, misalnya, terdapat perbedaan dalam cara mengajarkan mata pelajaran tertentu, dengan anggapan bahwa laki-laki lebih cenderung tertarik pada mata pelajaran sains dan teknologi, sementara perempuan lebih didorong untuk memilih mata pelajaran sosial atau seni. Proses sosialisasi ini terus berlanjut dalam dunia kerja, di mana peran gender juga mempengaruhi pilihan karir dan posisi sosial yang tersedia untuk individu.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, juga memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas gender. Dalam banyak budaya, keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan dengan norma-norma gender. Peran ayah dan ibu, serta harapan terhadap anak laki-laki dan perempuan, sering kali ditentukan berdasarkan tradisi dan keyakinan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keluarga, dengan demikian, bukan hanya menjadi tempat untuk mempelajari nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga menjadi arena di mana norma-norma gender dipelihara dan diwariskan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana identitas gender memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan budaya masyarakat. Dengan menganalisis berbagai literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk



memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana maskulinitas dan femininitas berperan dalam membentuk hubungan antar gender, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan hierarki kekuasaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dan mempromosikan kesadaran akan fleksibilitas serta keberagaman identitas gender di masyarakat.

Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat memberikan landasan teori yang lebih solid dalam memahami peran identitas gender dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan adil, baik di tingkat pendidikan, media, maupun dalam kebijakan pemerintah terkait isu-isu gender. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih setara, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan dan potensi mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **kajian pustaka** untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep maskulinitas dan femininitas dalam peran identitas gender di masyarakat (Jf, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya untuk memahami secara mendalam bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan femininitas terbentuk dan beroperasi dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Kajian pustaka sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai literatur yang relevan untuk membangun pemahaman tentang peran identitas gender dalam struktur sosial yang lebih besar.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **interpretatif** yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana makna terkait maskulinitas dan femininitas dibentuk dalam masyarakat. Peneliti berusaha memahami proses sosial yang terjadi dalam pembentukan dan pemahaman identitas gender, serta bagaimana identitas tersebut berfungsi dalam interaksi sosial, hierarki, dan struktur kekuasaan. Pendekatan ini memandang identitas gender sebagai suatu konstruksi sosial yang bisa berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan historis. Penelitian ini menggunakan **analisis kualitatif** untuk mengkaji literatur yang relevan mengenai konstruksi sosial maskulinitas dan femininitas, serta peran identitas gender dalam masyarakat. Dengan pendekatan berbasis kajian pustaka, teknik analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola konsep, dan pemahaman yang berkembang tentang identitas gender. Proses analisis ini berfokus pada menggali makna yang terkandung dalam teks-teks yang ditemukan dalam literatur yang dipilih. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini mencakup langkah-langkah berikut (Priharsari & Indah, 2021):

1. Pengkodean (Coding)

Pengkodean adalah langkah awal dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, pengkodean dilakukan untuk menandai dan mengkategorikan bagian-bagian teks dari literatur yang berkaitan dengan topik utama penelitian, yaitu maskulinitas, femininitas, dan identitas gender. Pengkodean dilakukan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam literatur, yang meliputi:

- a) **Konstruksi sosial maskulinitas dan femininitas:** Bagaimana konsep-konsep ini dibentuk oleh norma-norma sosial, budaya, dan historis.
- b) **Peran media, pendidikan, dan keluarga:** Pengaruh agen sosial ini dalam memperkuat atau menantang stereotip gender.
- c) **Hierarki dan struktur kekuasaan:** Peran identitas gender dalam membentuk interaksi sosial dan kekuasaan antar gender dalam masyarakat.

Pengkodean ini akan menciptakan struktur tematik yang memudahkan peneliti untuk menemukan pola-pola yang ada dalam literatur.

2. Identifikasi Tema Utama

Setelah pengkodean dilakukan, langkah selanjutnya adalah **identifikasi tema utama** yang muncul dari literatur yang telah dianalisis. Tema-tema utama ini akan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Dalam hal ini, beberapa tema yang akan dianalisis meliputi:



- a) **Maskulinitas dan femininitas sebagai konstruksi sosial:** Identifikasi bagaimana konsep-konsep maskulinitas dan femininitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat.
- b) **Stereotip gender dalam media, pendidikan, dan keluarga:** Tema ini akan menggali bagaimana agen sosial tersebut memperkuat atau mengubah pandangan tradisional tentang peran gender.
- c) **Perubahan dan fleksibilitas identitas gender:** Mengkaji perubahan pandangan terhadap gender dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang, serta bagaimana hal tersebut dapat memperluas pemahaman tentang keberagaman identitas gender.

3. Analisis Tematik

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, langkah berikutnya adalah **analisis tematik**, yaitu mengorganisir data dan tema yang telah dipilih ke dalam kategori-kategori yang lebih besar untuk memahami hubungan antara tema-tema tersebut. Analisis ini bertujuan untuk:

- a) **Menelusuri pola:** Melihat pola-pola yang muncul dalam literatur mengenai peran gender dalam masyarakat, serta pengaruh faktor budaya dan sosial terhadap pembentukan identitas gender.
- b) **Menggali hubungan antar tema:** Menganalisis hubungan antara konstruksi sosial maskulinitas dan femininitas, serta bagaimana keduanya dipengaruhi oleh norma budaya dan kekuasaan dalam masyarakat.
- c) **Mencari kesenjangan dan kontradiksi:** Mengidentifikasi adanya kontradiksi dalam berbagai pandangan atau teori yang ditemukan dalam literatur, serta mencoba untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hal tersebut.

4. Sintesis dan Interpretasi

Setelah melakukan analisis tematik, langkah berikutnya adalah **sintesis dan interpretasi** data untuk menyatukan temuan-temuan yang diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti akan:

- a) **Mengintegrasikan temuan** dari berbagai literatur untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang konsep maskulinitas dan femininitas, serta pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pembentukan identitas gender.
- b) **Menarik kesimpulan** yang mencerminkan hubungan antara identitas gender dengan interaksi sosial, hierarki kekuasaan, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana identitas gender berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana konstruksi sosial ini dapat mengarah pada ketidaksetaraan gender atau kesadaran akan keberagaman identitas gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas dan femininitas dalam kajian pustaka mengenai peran identitas gender dalam masyarakat. Melalui analisis literatur yang mencakup berbagai bidang seperti teori gender, psikologi sosial, dan sosiologi, penelitian ini menyelidiki bagaimana identitas gender terbentuk dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Di bawah ini, hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa kategori utama yang menunjukkan peran dan pengaruh maskulinitas dan femininitas dalam interaksi sosial, serta dampaknya terhadap hierarki sosial dan struktur kekuasaan.

1. Konstruksi Sosial Maskulinitas dan Femininitas

Maskulinitas dan femininitas sebagai konsep yang dibentuk oleh konstruksi sosial sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya, historis, dan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan ciri-ciri yang dianggap lebih "kuat" atau "dominan", seperti keberanian, agresivitas, ketegasan, dan kontrol atas emosi. Di sisi lain, femininitas sering dipahami sebagai sifat-sifat yang lebih lembut, penuh kasih, empatik, dan terkadang lebih subordinat dalam banyak struktur sosial.

Maskulinitas

Dalam banyak budaya, maskulinitas sering kali dilihat sebagai karakteristik yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan kemampuan untuk mengambil peran dominan dalam masyarakat. Maskulinitas tradisional mendefinisikan laki-laki sebagai pemimpin, penyedia, dan pelindung, dengan



harapan bahwa mereka harus menunjukkan ketangguhan fisik dan mental. Dalam kajian gender, banyak teori sosial yang menunjukkan bahwa maskulinitas adalah hasil dari proses sosial yang panjang, yang dipelajari dan dipertahankan melalui interaksi dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan media massa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa maskulinitas tidak selalu bersifat tetap atau universal. Banyak peneliti menganggap bahwa seiring perkembangan zaman dan gerakan-gerakan sosial yang menuntut kesetaraan, konsep maskulinitas kini semakin inklusif, memberikan ruang untuk ekspresi yang lebih fleksibel dan beragam, termasuk dalam hal emosi, hubungan interpersonal, dan peran dalam keluarga.

Femininitas

Femininitas, di sisi lain, seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, kepekaan emosional, dan peran domestik dalam keluarga. Dalam banyak masyarakat tradisional, perempuan diposisikan sebagai "pengurus rumah tangga", yang harus merawat anak-anak, menjaga keharmonisan keluarga, dan memenuhi harapan sosial sebagai istri yang setia. Seiring berjalannya waktu, konsep femininitas juga mengalami perubahan signifikan, terutama dengan munculnya gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun ada kemajuan dalam pemahaman femininitas yang lebih modern—yang tidak lagi hanya terikat pada peran domestik—tetap ada tekanan sosial yang kuat terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan fisik dan peran tertentu yang dianggap "lebih feminin". Oleh karena itu, meskipun ada pengakuan yang lebih besar terhadap keberagaman ekspresi feminin, maskulinitas dan femininitas tetap memainkan peran besar dalam struktur sosial yang tidak dapat diabaikan.

2. Pengaruh Media dalam Pembentukan Identitas Gender

Media adalah salah satu agen sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender. Melalui iklan, film, program televisi, dan media sosial, media secara aktif mempromosikan gambaran tertentu tentang maskulinitas dan femininitas yang sering kali menyederhanakan dan memperkuat stereotip gender yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan dalam media sering kali memperkuat peran tradisional yang dikaitkan dengan jenis kelamin mereka, meskipun beberapa perubahan telah terjadi dalam dekade terakhir.

Media Massa dan Stereotip Gender

Dalam media massa, laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, dan rasional, sementara perempuan lebih sering digambarkan sebagai emosional, lembut, dan bergantung pada laki-laki. Beberapa representasi ini, terutama dalam iklan atau film, secara tidak langsung memperkuat peran gender yang telah ada dalam masyarakat, yang kemudian memengaruhi ekspektasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan kemunculan media sosial dan ruang-ruang digital lainnya, muncul pula peluang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara lebih bebas dan fleksibel. Aktivisme di media sosial, seperti kampanye untuk representasi gender yang lebih adil dan inklusif, semakin menunjukkan pergeseran dalam cara kita melihat maskulinitas dan femininitas, serta pentingnya memperkenalkan narasi yang lebih beragam mengenai gender.

Dampak Representasi Media terhadap Individu

Penelitian ini menemukan bahwa representasi maskulinitas dan femininitas dalam media dapat memengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Misalnya, perempuan yang terpapar pada gambaran tubuh ideal di media cenderung merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, yang dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri dan gangguan makan. Sebaliknya, laki-laki yang terus-menerus disajikan dengan representasi kekuatan fisik dan dominasi dapat merasa kesulitan untuk mengekspresikan kerentanannya atau mengakses bentuk maskulinitas yang lebih emosional dan lembut.



3. Pendidikan dan Keluarga dalam Pembentukan Peran Gender

Pendidikan dan keluarga adalah dua institusi sosial yang sangat penting dalam membentuk identitas gender sejak dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik pendidikan formal maupun informal mengajarkan norma-norma gender yang dapat membatasi atau membentuk cara individu memahami peran mereka dalam masyarakat. Di sekolah, misalnya, anak laki-laki seringkali diberikan contoh peran yang lebih aktif dan dominan, sementara perempuan lebih sering diminta untuk berperan dalam tugas-tugas yang lebih berkaitan dengan perawatan dan kepatuhan.

Peran Pendidikan

Sistem pendidikan, meskipun telah banyak mengalami perubahan dalam beberapa dekade terakhir, tetap memainkan peran penting dalam memperkuat stereotip gender. Dalam banyak kurikulum, masih terdapat kecenderungan untuk menempatkan perempuan pada bidang studi yang lebih tradisional, seperti seni rumah tangga atau sastra, sementara anak laki-laki didorong untuk masuk ke bidang yang dianggap lebih "maskulin", seperti matematika, sains, dan teknologi. Pembagian ini berkontribusi pada pemisahan peran gender di dunia kerja dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya usaha untuk memasukkan perspektif gender dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas, termasuk pendidikan tentang kesetaraan gender dan penghapusan stereotip. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial tanpa terbatas pada konstruksi gender tradisional.

Peran Keluarga

Keluarga adalah agen sosial pertama yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan anak-anak pada norma-norma gender. Dalam banyak budaya, peran ibu dan ayah seringkali dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, di mana ibu bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan pengasuhan, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua sering secara tidak langsung mendidik anak-anak mereka untuk memenuhi harapan sosial terkait gender, seperti memperlakukan anak perempuan dengan lebih lembut dan memberikan lebih banyak kebebasan pada anak laki-laki.

Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan keberagaman dan fleksibilitas dalam ekspresi gender anak-anak mereka. Ketika orang tua menantang stereotip gender yang ada, mereka berpotensi menciptakan lingkungan yang lebih terbuka bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas gender mereka tanpa takut menghadapi diskriminasi atau penghakiman sosial.

4. Pengaruh Struktur Kekuasaan terhadap Identitas Gender

Identitas gender tidak hanya dibentuk oleh interaksi pribadi, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Maskulinitas dan femininitas sering kali terkait erat dengan distribusi kekuasaan yang tidak setara, di mana laki-laki cenderung memiliki lebih banyak akses ke sumber daya, kesempatan, dan posisi kekuasaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun gerakan feminisme dan kesetaraan gender telah membawa banyak perubahan positif, ketidaksetaraan gender tetap ada dalam banyak aspek kehidupan sosial.

Maskulinitas dan Dominasi Sosial

Maskulinitas sering kali dikaitkan dengan dominasi sosial, baik dalam politik, ekonomi, maupun budaya. Meskipun perempuan semakin terlibat dalam berbagai sektor, ketimpangan dalam distribusi kekuasaan tetap ada. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi sosial maskulinitas yang melibatkan dominasi dan kontrol sering kali memperkuat struktur patriarkal yang ada, yang dapat membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri atau mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat.

Femininitas dan Subordinasi

Sementara itu, femininitas sering kali diposisikan sebagai bentuk subordinasi dalam banyak masyarakat. Hal ini terkait dengan peran perempuan yang lebih sering berada dalam posisi yang bergantung pada laki-laki, baik dalam konteks keluarga maupun dalam dunia kerja. Struktur sosial ini



memperkuat pembagian peran gender yang tidak setara, di mana perempuan lebih sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas dan femininitas serta peran identitas gender dalam masyarakat, yang berhubungan erat dengan konstruksi sosial yang membentuk perilaku, peran, dan harapan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Dalam analisis data ini, kami akan membahas bagaimana konsep-konsep ini terbentuk dan berfungsi dalam masyarakat, mengapa mereka begitu kuat berakar, dan dampaknya terhadap hubungan antar gender. Fokus analisis ini meliputi pengaruh media, pendidikan, keluarga, serta struktur kekuasaan dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang maskulinitas dan femininitas.

1. Teori dan Konsep Maskulinitas dan Femininitas

Sebelum membahas analisis data secara spesifik, penting untuk merujuk pada teori-teori dasar yang membentuk dasar pemahaman kita terhadap maskulinitas dan femininitas. Dalam kajian gender, banyak pakar yang sepakat bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah sifat bawaan, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan historis. Konsep-konsep ini terbentuk melalui interaksi sosial dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, yang mendiktekan bagaimana seseorang harus bertindak, berbicara, dan bahkan berpikir berdasarkan jenis kelamin mereka.

Maskulinitas sebagai Konstruksi Sosial

Maskulinitas seringkali dipahami dalam masyarakat sebagai atribut-atribut yang dianggap 'maskulin'—kekuatan fisik, agresivitas, dominasi, dan ketangguhan emosional. Secara historis, maskulinitas berhubungan erat dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, dan pemimpin. Penelitian menunjukkan bahwa peran ini diperkuat melalui berbagai agen sosial, seperti keluarga, pendidikan, media, dan dunia kerja.

Maskulinitas sebagai suatu konstruk sosial mengindikasikan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki tidak bersifat alami atau tak tergoyahkan, melainkan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, karakteristik maskulin ini bisa berubah seiring waktu, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang mendorong pergeseran peran gender tradisional.

Femininitas sebagai Konstruksi Sosial

Femininitas di sisi lain berhubungan dengan sifat-sifat yang dianggap lebih lembut dan pasif, seperti kebaikan, kepatuhan, keperawatan, dan kecantikan fisik. Dalam masyarakat patriarkal, peran perempuan sering kali dibatasi pada ruang domestik, seperti ibu rumah tangga, istri, dan pengasuh anak. Femininitas ini, meskipun lebih sering dikaitkan dengan peran tradisional, pada kenyataannya juga terbentuk melalui sistem sosial yang lebih besar, yang mendorong perempuan untuk menginternalisasi peran-peran tertentu dan memenuhi standar tertentu terkait penampilan fisik dan perilaku mereka.

Sama seperti maskulinitas, femininitas bukanlah sifat alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial yang terus berkembang. Sebagai contoh, dalam beberapa dekade terakhir, pemahaman femininitas telah mengalami pergeseran, di mana perempuan mulai dilihat tidak hanya dalam konteks domestik, tetapi juga sebagai individu yang bisa terlibat dalam karier profesional, politik, dan kepemimpinan.

2. Peran Media dalam Pembentukan Identitas Gender

Media merupakan salah satu agen sosial yang berperan besar dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai maskulinitas dan femininitas. Melalui berbagai platform media—baik itu media massa, televisi, film, iklan, atau media sosial—representasi maskulinitas dan femininitas sering kali diperkuat melalui gambaran-gambaran stereotip.

Pengaruh Media Massa

Salah satu cara media memperkuat konstruksi gender adalah melalui representasi yang sangat terbatas dan seringkali stereotipikal mengenai pria dan wanita. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan dominan, sedangkan perempuan sering digambarkan sebagai makhluk emosional, lemah, dan sering kali bergantung pada laki-laki. Contohnya, dalam banyak iklan, film,



dan acara televisi, laki-laki lebih sering menjadi protagonis yang mengatasi masalah besar dan berperan sebagai penyelamat, sementara perempuan sering kali berada pada posisi pendukung yang bergantung pada laki-laki atau hanya berfungsi untuk memperindah cerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran-gambaran tersebut menciptakan standar sosial yang kaku, di mana laki-laki dan perempuan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran ini, yang bisa berkontribusi pada terbentuknya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Media juga menciptakan tekanan bagi individu untuk memenuhi standar yang tidak realistis mengenai maskulinitas dan femininitas, misalnya melalui gambaran tubuh ideal di media sosial atau iklan kecantikan.

Peran Media Sosial dalam Menantang Normatifitas Gender

Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengungkapkan identitas mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan beragam. Aktivisme di media sosial yang menuntut representasi gender yang lebih inklusif dan adil mulai memberikan tantangan terhadap konstruksi maskulinitas dan femininitas yang lebih tradisional. Misalnya, di media sosial, banyak individu—baik laki-laki maupun perempuan—yang memperjuangkan keberagaman ekspresi gender, mulai dari maskulinitas yang lebih lembut hingga femininitas yang lebih berdaya.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk memecah stereotip, masih banyak hambatan yang perlu diatasi, termasuk bias algoritma media sosial yang terus memperkuat representasi stereotip gender. Meskipun demikian, di era digital ini, media sosial tetap menjadi alat penting dalam mengubah cara kita melihat dan memahami identitas gender.

3. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Maskulinitas dan Femininitas

Sistem pendidikan formal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk peran gender. Pada umumnya, pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan norma sosial yang sudah mapan, termasuk peran gender yang terbentuk di masyarakat. Melalui kurikulum, pengajaran, serta interaksi antar siswa dan guru, nilai-nilai tentang maskulinitas dan femininitas disebarkan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Pembagian Peran Berdasarkan Gender di Sekolah

Di banyak sistem pendidikan, maskulinitas dan femininitas dipisahkan melalui pembagian aktivitas yang 'sesuai' dengan jenis kelamin. Anak laki-laki sering diberi tugas yang lebih berhubungan dengan kegiatan fisik atau sains, sementara perempuan lebih sering diminta untuk terlibat dalam aktivitas rumah tangga atau seni. Penelitian ini menemukan bahwa pembagian peran semacam ini tidak hanya memperkuat peran gender tradisional, tetapi juga membatasi potensi individu untuk mengeksplorasi minat mereka di luar stereotip gender yang sudah ada.

Di sisi lain, kurikulum yang mengedepankan kesetaraan gender dan memasukkan isu-isu seperti feminisme, hak perempuan, serta keanekaragaman gender, mulai berkembang di banyak negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memecah stereotip dan membuka kesempatan bagi individu untuk mendefinisikan sendiri identitas gender mereka.

Dampak Pendidikan terhadap Pembentukan Gender pada Usia Dini

Pendidikan di rumah juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam membentuk persepsi anak-anak terhadap gender. Orang tua sering menjadi model pertama yang mengajarkan anak-anak mereka tentang peran gender. Pembagian tugas rumah tangga berdasarkan gender sering kali dimulai sejak dini, di mana anak laki-laki diajarkan untuk melakukan pekerjaan fisik, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk membantu pekerjaan rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga adalah agen sosial yang sangat kuat dalam membentuk cara anak-anak memandang peran mereka dalam masyarakat.

4. Struktur Kekuasaan dan Ketidaksetaraan Gender

Maskulinitas dan femininitas juga terkait erat dengan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak masyarakat, kekuasaan cenderung terpusat pada laki-laki, sementara perempuan berada pada posisi yang lebih subordinat. Analisis ini menyoroti bagaimana struktur sosial



yang ada menguatkan pembagian peran ini, dan bagaimana ketidaksetaraan gender terus dipertahankan oleh norma sosial, hukum, dan kebijakan yang ada.

Maskulinitas dan Dominasi dalam Struktur Sosial

Maskulinitas berperan penting dalam mempertahankan struktur patriarkal, di mana laki-laki memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, kesempatan, dan posisi kekuasaan. Dalam banyak sektor—baik itu politik, ekonomi, atau dunia kerja—laki-laki lebih sering menduduki posisi penting dan dominan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada gerakan kesetaraan gender yang mendorong perubahan, ketidaksetaraan gender masih sangat jelas terlihat dalam peran-peran yang terdistribusi dalam masyarakat.

Femininitas dan Subordinasi Sosial

Femininitas sering kali dikaitkan dengan subordinasi dalam struktur sosial yang ada. Ketika perempuan dianggap sebagai entitas

4.3 Pembahasan Temuan

Dalam proses analisis, ditemukan bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah atribut yang terlahir alami atau bersifat universal, melainkan merupakan konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan historis. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep-konsep ini tidak hanya mencerminkan norma dan harapan masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial, hierarki, dan struktur kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Maskulinitas dan Femininitas sebagai Konstruksi Sosial

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa baik maskulinitas maupun femininitas terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara kontinu. Seperti yang dijelaskan oleh para pakar teori gender, maskulinitas seringkali terkait dengan dominasi, kekuatan fisik, serta kecenderungan untuk menahan emosi, sedangkan femininitas dihubungkan dengan kelembutan, kepatuhan, dan peran sebagai pengasuh atau ibu. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa kedua konsep ini tidaklah bersifat tetap atau tidak berubah. Sebaliknya, maskulinitas dan femininitas adalah konstruksi yang dapat berubah tergantung pada konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Maskulinitas dalam Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam masyarakat modern sering kali dipandang sebagai suatu standar yang tinggi, yang mengharuskan laki-laki untuk memenuhi harapan yang sering kali tidak realistis. Laki-laki diharapkan untuk menjadi pemimpin, pengambil keputusan, dan pencari nafkah yang sukses. Stereotip ini tidak hanya mengarah pada tekanan psikologis bagi laki-laki, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan atau mengambil peran-peran yang dianggap "feminim," seperti merawat anak atau menunjukkan kelembutan.

Penelitian ini menemukan bahwa maskulinitas yang dominan lebih sering dipertahankan oleh berbagai agen sosial seperti media, pendidikan, dan keluarga. Misalnya, dalam iklan-iklan atau film, laki-laki sering kali digambarkan sebagai sosok yang tak kenal takut, rasional, dan selalu kuat, sementara emosi mereka sering disubordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang ideal sering kali terkait dengan dominasi dan kontrol.

Femininitas dalam Masyarakat

Di sisi lain, femininitas dalam masyarakat sering dikaitkan dengan peran domestik dan pengasuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan terus-menerus diposisikan dalam peran tradisional, yaitu sebagai ibu rumah tangga atau pengasuh anak. Meskipun perempuan telah banyak menembus batasan peran domestik ini, seperti dalam dunia kerja dan politik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perempuan masih merasa terjebak dalam tuntutan untuk memenuhi standar tertentu yang ada dalam masyarakat. Misalnya, wanita sering dihadapkan pada ekspektasi yang sangat tinggi mengenai penampilan fisik, yang seringkali disebarkan melalui media.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa femininitas juga berhubungan dengan ketergantungan ekonomi dan sosial terhadap laki-laki, yang turut memperkuat struktur patriarkal



dalam masyarakat. Ketergantungan ini tidak hanya terbentuk melalui norma sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan kesempatan yang terbatas bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia kerja.

2. Pengaruh Media dalam Pembentukan Stereotip Gender

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran media dalam memperkuat konstruksi maskulinitas dan femininitas. Media, baik itu melalui film, iklan, atau media sosial, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap maskulin dan feminim. Penelitian ini menemukan bahwa representasi gender dalam media sering kali sangat terbatas dan terdistorsi, yang memperkuat stereotip dan harapan yang ada terhadap masing-masing jenis kelamin.

Media Massa dan Representasi Gender

Dalam kajian terhadap media massa, penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki sering digambarkan dalam peran-peran yang kuat, rasional, dan berkuasa. Hal ini tercermin dalam film-film aksi di mana karakter pria sering kali menjadi pahlawan yang menyelamatkan dunia, sementara perempuan hanya berperan sebagai pendukung atau objek yang perlu dilindungi. Dalam iklan, laki-laki sering kali diasosiasikan dengan produk-produk yang berhubungan dengan kekuatan dan ketegasan, sementara perempuan lebih sering digambarkan dengan produk kecantikan atau perawatan tubuh.

Temuan ini menegaskan bahwa representasi gender yang terbatas ini mempengaruhi cara individu membentuk identitas mereka. Laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas yang dominan sering kali menghadapi stigma, sementara perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan atau femininitas juga seringkali terpinggirkan.

Media Sosial sebagai Alat Pembebasan dan Tantangan

Namun, di sisi lain, media sosial telah membuka ruang bagi individu untuk lebih bebas dalam mengekspresikan identitas mereka. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial sering kali menjadi tempat bagi pertarungan tentang representasi gender, platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memberi ruang bagi individu untuk menantang konstruksi tradisional maskulinitas dan femininitas.

Aktivisme di media sosial, seperti gerakan #MeToo dan #HeForShe, telah menciptakan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dan mengundang diskusi yang lebih terbuka mengenai identitas gender yang lebih inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk memperkenalkan representasi gender yang lebih beragam dan fleksibel, meskipun masih ada tantangan besar terkait dengan norma-norma yang mendalam dan bias algoritmik yang memperkuat stereotip gender.

3. Peran Pendidikan dan Keluarga dalam Pembentukan Identitas Gender

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender individu sejak usia dini. Melalui keluarga, anak-anak pertama kali diperkenalkan pada konsep-konsep maskulinitas dan femininitas. Stereotip gender yang diajarkan dalam keluarga sering kali mempengaruhi cara anak-anak memandang peran mereka di masyarakat.

Pendidikan Sebagai Agen Sosial

Pendidikan, baik formal maupun informal, berperan besar dalam memperkuat atau meruntuhkan stereotip gender. Dalam banyak sistem pendidikan, laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda, dengan laki-laki sering kali didorong untuk mengejar minat yang lebih teknis atau ilmiah, sementara perempuan lebih banyak diarahkan ke bidang seni atau sosial. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan kurikulum yang lebih inklusif, masih banyak hambatan yang harus diatasi untuk mengubah cara pandang terhadap gender dalam pendidikan.

Keluarga dan Pembagian Peran Berdasarkan Gender

Keluarga, sebagai institusi pertama tempat anak-anak belajar tentang gender, memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan identitas gender. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga masih sangat kuat, dengan anak laki-laki



lebih sering diajarkan untuk melakukan tugas-tugas fisik, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Pembagian ini memperkuat ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat dan memberikan tekanan sosial bagi individu untuk mematuhi peran-peran tradisional tersebut.

4. Struktur Kekuasaan dan Ketidaksetaraan Gender

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas dan femininitas tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan struktur kekuasaan yang lebih besar dalam masyarakat. Maskulinitas sering dikaitkan dengan dominasi dan kontrol, sementara femininitas terkait dengan subordinasi. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun ada perubahan dalam peran gender, ketidaksetaraan gender masih sangat kuat, terutama dalam bidang-bidang seperti politik, dunia kerja, dan hukum.

Maskulinitas dan Ketidaksetaraan Kekuasaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki sering menduduki posisi-posisi dominan dalam struktur sosial dan politik, seperti dalam pemerintahan, perusahaan besar, atau dunia hiburan. Ketidaksetaraan kekuasaan ini masih sangat nyata meskipun telah ada kemajuan dalam kesetaraan gender di banyak negara. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang terinstitusionalisasi terus berfungsi untuk mempertahankan dominasi laki-laki dalam banyak sektor kehidupan.

4.2 *Femininitas dan Subordinasi Sosial*

Femininitas sering kali terhubung dengan peran subordinat, yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam struktur sosial. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan, meskipun semakin diberdayakan, masih mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya yang sama dengan laki-laki, baik itu dalam bidang pendidikan, pekerjaan, atau bahkan dalam politik.

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan berbagai implikasi yang penting baik di tingkat individu, sosial, maupun kebijakan publik terkait pemahaman dan pengelolaan identitas gender di masyarakat. Konsep maskulinitas dan femininitas sebagai konstruksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk interaksi sosial, norma budaya, serta distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi utama yang dapat menjadi dasar bagi perubahan sosial dan kebijakan yang lebih inklusif dan adil terkait isu gender.

1. Implikasi terhadap Pendidikan dan Pembentukan Identitas Gender

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender dimulai sejak dini melalui keluarga dan pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pembaruan dalam kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan tidak membatasi peran berdasarkan gender. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam membentuk pandangan baru terhadap maskulinitas dan femininitas yang lebih fleksibel dan setara.

Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan:

- **Reformasi Kurikulum:** Mengintegrasikan konsep kesetaraan gender dalam kurikulum untuk mengedukasi anak-anak sejak dini tentang fleksibilitas identitas gender. Ini termasuk pengajaran tentang peran gender yang lebih luas dan mendalam, yang tidak terbatas pada stereotip tradisional. Pendidikan tentang keberagaman gender juga penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma gender dominan.
- **Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik:** Pelatihan khusus bagi para pendidik untuk lebih sadar akan stereotip gender dan mengembangkan pendekatan pengajaran yang mendukung pembentukan identitas gender yang lebih bebas dan terbuka.

2. Implikasi terhadap Media dan Representasi Gender

Penelitian ini menyoroti peran besar media dalam memperkuat atau mengubah stereotip gender yang ada. Media, baik dalam bentuk film, iklan, atau media sosial, berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap maskulinitas dan femininitas, seringkali dengan cara yang terbatas dan terdistorsi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya adanya perubahan dalam cara media merepresentasikan gender.



Implikasi untuk Industri Media:

- **Peningkatan Representasi Gender yang Beragam:** Media harus lebih responsif terhadap keberagaman identitas gender dan representasi yang lebih inklusif. Hal ini mencakup representasi yang lebih realistis dan kompleks mengenai peran laki-laki dan perempuan, tanpa terjebak dalam stereotip yang membatasi.
- **Kampanye Kesadaran Gender:** Pemerintah dan organisasi sosial dapat bekerja sama dengan media untuk menyelenggarakan kampanye yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mendekonstruksi stereotip gender dan menekankan nilai kesetaraan dan keberagaman identitas gender.

3. Implikasi untuk Kebijakan Sosial dan Kesejahteraan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih sangat terstruktur dalam berbagai bidang kehidupan sosial, terutama dalam hal pekerjaan, kekuasaan politik, dan pembagian kerja domestik. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa untuk mengurangi ketidaksetaraan gender, kebijakan sosial harus berfokus pada pemberdayaan perempuan dan laki-laki, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara.

Implikasi untuk Kebijakan Sosial:

- **Kebijakan Kesetaraan Gender di Tempat Kerja:** Perlu ada kebijakan yang lebih ketat dalam mengatasi diskriminasi gender di tempat kerja, termasuk dalam hal pengupahan yang setara, kesempatan karir, serta akses terhadap posisi-posisi kepemimpinan bagi perempuan dan laki-laki.
- **Pengaturan Tanggung Jawab Domestik yang Setara:** Pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan yang mendukung pembagian pekerjaan rumah tangga yang lebih setara antara suami dan istri, misalnya dengan memberikan cuti orangtua yang setara untuk kedua orangtua, bukan hanya untuk ibu.
- **Pemberdayaan Ekonomi Perempuan:** Kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, termasuk pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan dukungan terhadap perempuan di dunia kerja, penting untuk mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki dan memberi perempuan lebih banyak kontrol atas kehidupan mereka.

4. Implikasi terhadap Keluarga dan Struktur Sosial

Keluarga tetap menjadi salah satu institusi sosial utama yang membentuk pemahaman anak-anak tentang peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam peran gender, banyak keluarga yang masih mematuhi pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang sangat tradisional. Hal ini mengimplikasikan pentingnya perubahan dalam cara orangtua mendidik anak-anak mengenai gender.

Implikasi untuk Keluarga:

- **Pendidikan Gender dalam Keluarga:** Orangtua dapat lebih sadar dan aktif dalam mendidik anak-anak mereka tanpa membatasi pilihan karir atau minat berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, mendorong anak perempuan untuk memilih bidang ilmu yang dianggap "maskulin" atau memberi kebebasan pada anak laki-laki untuk menunjukkan kelembutan dan emosi tanpa takut dikategorikan sebagai "lemah."
- **Model Peran yang Setara:** Orangtua perlu menjadi model peran yang menunjukkan pembagian tugas yang adil dalam keluarga. Ketika ayah juga terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak, hal ini dapat memberikan contoh yang lebih baik bagi anak-anak tentang pembagian peran gender yang lebih setara.

5. Implikasi untuk Penelitian dan Pengembangan Teori Gender

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori gender dengan menegaskan bahwa identitas gender bukanlah kategori yang statis, tetapi suatu konstruksi sosial yang bisa berkembang dan berubah. Hal ini mengimplikasikan bahwa studi lebih lanjut mengenai gender perlu mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan historis yang lebih luas serta inklusivitas yang lebih besar terhadap beragam pengalaman individu.



Implikasi untuk Penelitian Gender:

- **Pendekatan Interseksionalitas:** Penelitian gender di masa depan perlu lebih menekankan pendekatan interseksionalitas yang tidak hanya melihat gender dalam kerangka laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana faktor lain seperti ras, kelas sosial, etnisitas, dan orientasi seksual berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman individu terkait dengan gender.
- **Mengintegrasikan Perspektif Global:** Selain itu, penting untuk mengembangkan teori gender yang lebih global, yang tidak hanya berfokus pada masyarakat Barat tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di negara-negara berkembang.

6. Implikasi Terhadap Aktivisme Gender dan Gerakan Sosial

Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender dan keberagaman identitas gender. Aktivisme, baik di tingkat individu maupun kolektif, memainkan peran penting dalam mengubah persepsi sosial terhadap gender dan mempromosikan hak-hak individu.

Implikasi untuk Gerakan Sosial:

- **Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender:** Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya terus mendukung gerakan-gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Aktivisme semacam ini sangat penting untuk menantang struktur sosial yang tidak adil dan mendorong perubahan sistemik dalam masyarakat.
- **Mengadvokasi untuk Kebijakan yang Lebih Inklusif:** Aktivis gender dapat menggunakan temuan ini untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif dan setara, serta mendukung upaya untuk mengubah norma-norma sosial yang membatasi potensi individu berdasarkan gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang sangat luas untuk pengembangan kebijakan, pendidikan, media, keluarga, dan gerakan sosial dalam menghadapi isu-isu terkait gender. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel terhadap maskulinitas dan femininitas, masyarakat dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih nyata dan mengurangi ketidaksetaraan yang ada. Langkah-langkah ini tidak hanya akan menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan terbuka untuk semua jenis identitas gender.

4. SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai konstruksi sosial maskulinitas dan femininitas dalam pembentukan identitas gender serta perannya dalam membentuk interaksi sosial, hierarki, dan struktur kekuasaan di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah konsep yang bersifat tetap atau biologis, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya, sosial, dan historis yang berkembang di masyarakat.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa identitas gender—baik maskulinitas maupun femininitas—diformulasikan dan diperkuat melalui berbagai institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan media. Keluarga berperan sebagai agen pertama dalam membentuk pandangan anak-anak mengenai peran gender, sementara pendidikan formal dan media massa terus memperkuat stereotip gender yang sudah ada. Masyarakat, melalui norma-norma yang ada, secara tidak langsung membentuk harapan dan standar tertentu terhadap perilaku, emosi, dan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin seseorang. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan gender yang seringkali tidak disadari oleh banyak pihak.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peran media sangat kuat dalam memperkuat atau meruntuhkan stereotip gender yang ada. Media, dengan representasi yang terbatas dan seringkali tidak realistis mengenai peran laki-laki dan perempuan, berkontribusi besar dalam pembentukan citra sosial yang mengekalkan perbedaan kekuasaan antara gender. Oleh karena itu, perubahan dalam cara media merepresentasikan gender sangat diperlukan untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas dan inklusif mengenai peran sosial individu.



Melalui temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan adanya reformasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kebijakan sosial, serta cara media mengedukasi dan merepresentasikan gender. Kebijakan yang lebih inklusif dan setara, yang memperhatikan keberagaman identitas gender, harus diimplementasikan untuk mengurangi ketidaksetaraan yang ada. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengintegrasikan kesetaraan gender dalam kurikulum serta melibatkan orangtua dan guru dalam proses sosialisasi yang lebih adil dan tidak membatasi peran berdasarkan jenis kelamin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi ketidaksetaraan gender di masyarakat, serta mendorong kesadaran akan fleksibilitas dan keberagaman identitas gender. Dengan menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas dan tidak terbatas pada peran tradisional, masyarakat dapat lebih maju dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gender Dalam Ekonomi Enny ok.pdf.* (n.d.). Retrieved December 3, 2024, from https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7570/1/10.%20Gender%20Dalam%20Ekonomi_Enny%20ok.pdf
- Afiah, K. N. (2021). FEMINISME DALAM PESANTREN KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). PEREMPUAN, MASYARAKAT, DAN BUDAYA PATRIARKI. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Brickell, C. (2005). Masculinities, Performativity, and Subversion: A Sociological Reappraisal. *Men and Masculinities*, 8(1), 24–43. <https://doi.org/10.1177/1097184X03257515>
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Fédé, A. S. (2017). *Peer Reviewer, "Sex and Sexualities in Popular Culture", Networking Knowledge*, Vol. 10 No. 3. https://www.academia.edu/35514894/Peer_Reviewer_Sex_and_Sexualities_in_Popular_Culture_Networking_Knowledge_Vol_10_No_3
- Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity—Judith Butler—Google Books.* (n.d.). Retrieved December 3, 2024, from https://books.google.co.id/books/about/Gender_Trouble.html?id=d_upQgAACAAJ&redir_esc=y
- Jf, N. I. M. N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak melalui Pembelajaran di Ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/gender.v4i1.2831>
- Litha, T. S., Rachel, A., Wilianti, A., Purba, C., & Tanod, S. (2024). PERAN PEREMPUAN DAN PRAKTIK PATRIARKI DALAM ADAT ‘RAMBU SOLO’ DI YOUTUBE. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9375>
- MA, D. D. Y. Y. (2019). *Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani: Profeminis dan Egalitarian*. Nusamedia.
- Madrah, O. M. (2011). PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN PEREMPUAN DALAM WACANA MEDIA: MELIHAT GENDER DISCOURSE PADA NOVEL “SAMIRA DAN SAMIR” KARYA SIBA SHAKIB. 2(1).
- Maulana, L. F. (2023). House Husband: Evolution of Masculinity in the Modern Era. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.39715>



- Nasution, F., Azzahra, A. R., Ginting, C. S., & Amalia, M. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1893>
- Nurohim, S. (2018). IDENTITAS DAN PERAN GENDER PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), Article 2. <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/article/view/20368>
- Puspitawati, H. (n.d.). *FUNGSI KELUARGA, PEMBAGIAN PERAN DAN KEMITRAAN GENDER DALAM KELUARGA*.
- Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: Studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia | Sajidah | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. (n.d.). Retrieved December 3, 2024, from <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/4464>
- Sari, R. K. (2021). PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Schippers, M. (2007). Recovering the Feminine Other: Masculinity, Femininity, and Gender Hegemony. *Theory and Society*, 36(1), 85–102.
- Using Gender to Undo Gender: A Feminist Degendering Movement—Judith Lorber, 2000*. (n.d.). Retrieved December 3, 2024, from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/14647000022229074>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday.